

KEBERLANJUTAN KETERSEDIAAN BERAS DI KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN

¹Maharanti Rian Cahya ²Aris Supriyo Wibowo ²Ahmad Bukhari

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

email : maharantiriancahya@gmail.com

ABSTRAK

Kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan produksi beras di Kabupaten Pandeglang harus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan jumlahnya untuk menjaga ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang berdasarkan indeks dan status keberlanjutan menggunakan teknik penahbisan RAP-RICE dengan metode Multi Dimensional Scaling (MDS). Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Hasil analisis MDS, teknik RAP-RICE biasa menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang adalah 51,88 yang dikategorikan cukup berkelanjutan. Analisis untuk lima dimensi (ekologi, ekonomi, sosial budaya, kelembagaan dan teknologi) menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang untuk dimensi ekonomi masing-masing relatif tinggi, masing-masing 57,10, yang dikategorikan cukup berkelanjutan; indeks untuk dimensi institusi, ekologi dan teknologi masing-masing adalah 42,58, 40,88, dan 27,86, dikategorikan sebagai kurang berkelanjutan; dan indeks untuk dimensi sosial budaya adalah 22,54 yang dikategorikan tidak berkelanjutan. Hasil analisis leverage menunjukkan bahwa 10 dari 30 atribut berpengaruh sensitivitas terhadap keberlanjutan ketersediaan beras.

Kata kunci: Ketersediaan, Beras, Keberlanjutan

ABSTRACT

The gap between the demand and availability of rice production in Pandeglang District must be maintained and even increased in number to maintain the availability of rice in Pandeglang District. This research aims to analyze the sustainability of rice availability at Pandeglang District based on sustainability index and status using a RAP-RICE ordination technique with Multi Dimensional Scaling (MDS) method. This study used primary and secondary data. Results of the MDS analysis RAP-RICE ordinary technique showed that a sustainability index of rice availability at Pandeglang District was 51.88 which categorized as sustainable sufficient. Analysis for five dimensions (ecology, economy, socio-culture, institution and technology) showed that a sustainability index of rice availability at Pandeglang District for economic dimension was relatively high, 57.10, respectively, which categorized as sustainable sufficient; the index for institution, ecological and technology dimensions were 42.58, 40.88, and 27.86 respectively, categorized as less sustainable; and the index for socio-culture dimension was 22.54

which categorized as not sustainable. Results of leverage analysis indicated that 10 out of 30 attributes were sensitivity influential to sustainability of rice availability.

Keywords: Availability, Rice, Sustainability

I. PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan makanan pokok utama yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga mendapat prioritas dalam pembangunan nasional. Konsumsi beras yang tinggi di Indonesia membuat ketersediaannya sangat dijaga oleh pemerintah, karena ketersediaan pangan dapat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia sehingga pemerintah dirasa perlu untuk melakukan campur tangan (intervensi) terhadap ketersediaan pangan khususnya beras melalui kebijakan pangan. Hal ini dapat dilihat dari konsumsi beras per kapita di Indonesia yang mencapai 124 kg/kapita/tahun pada tahun 2016 atau salah satu konsumsi beras terbesar di dunia.

Provinsi Banten dikenal sebagai salah satu penghasil beras nasional dengan total luas areal sawah sebesar 204.539 hektar yang terdiri dari 106.403 hektar lahan sawah irigasi

dan 98.136 hektar lahan sawah non irigasi. Angka produksi beras Provinsi Banten pada tahun 2016 mencapai 2,3 juta ton.

Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah yang memberikan kontribusi produksi padi paling besar yaitu lebih dari 30 persen atau sebesar 721.872 ton dari total produksi padi di Provinsi Banten yang berjumlah 2,3 juta ton pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pandeglang menjadi sentra produksi beras di Provinsi Banten, dimana jumlah produksi beras pada saat ini diharapkan dapat dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan untuk mencapai kebutuhan beras bahkan surplus beras di Provinsi Banten. Berikut proyeksi permintaan beras di Kabupaten Pandeglang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Proyeksi Permintaan Beras Kabupaten Pandeglang

Tahun	Kebutuhan Beras (Kg/Kapita/Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Proyeksi Permintaan Beras (Kg)
2016	122,66	1.200.512	147.254.802
2017	121,74	1.205.203	146.721.413
2018	120,81	1.209.011	146.060.619
2020	118,95	1.214.007	144.406.133
Rata-Rata	121,04	1.207.184	584.442.967

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pandeglang 2016 .

Berdasarkan data pada Tabel 1, proyeksi permintaan beras di Kabupaten Pandeglang ditargetkan semakin menurun setiap tahunnya. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengurangi konsumsi beras dengan melakukan diversifikasi pangan terhadap bahan pangan lain yang ketersediaannya melimpah, mengingat semakin berkurangnya lahan pertanian

khususnya padi sawah yang berdampak pada menurunnya jumlah produksi padi setiap tahunnya. Hal tersebut sudah terlihat sejak beberapa tahun terakhir dimana luas panen, produksi maupun produktivitas tanaman padi di Kabupaten Pandeglang selalu mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kabupaten Pandeglang (ribu ton) pada tahun 2012 – 2016

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi Beras (Ton)
2012	126.356	712.706	5,64	384.640
2013	133.108	742.546	5,58	400.744
2014	134.788	744.361	5,52	401.724
2015	132.809	728.536	5,49	393.183
2016	128.938	721.872	5,60	389.587
Rata – Rata	131.200	730.004	5,57	393.976

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang 2017.

Produksi padi yang dihasilkan Kabupaten Pandeglang pada tahun 2016 jika dikonversi menjadi beras, maka menghasilkan beras sebanyak 389.587 ton. Jika dibandingkan dengan permintaan beras pada tahun 2016, maka Kabupaten Pandeglang memiliki surplus beras sebanyak 242.332 ton atau lebih dari setengah dari total beras yang dihasilkan sehingga Kabupaten Pandeglang dapat dikatakan sebagai sentra produksi padi di Provinsi Banten dan menjadi salah satu sentra produksi padi di Indonesia. Fakta yang terjadi di lapangan sebagian besar hasil produksi padi di Kabupaten Pandeglang dipasarkan ke luar wilayah Kabupaten Pandeglang dalam bentuk gabah. Hanya sekitar 30 persen dari total produksi padi yang diolah dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ataupun non konsumsi beras di Kabupaten Pandeglang. Hal ini terjadi karena Kabupaten Pandeglang belum mempunyai gudang yang memadai sehingga petani lebih memilih untuk menjual hasil panennya dalam bentuk gabah untuk meminimalisir resiko kerugian, kemudian beras yang sudah siap jual

dipasarkan kembali ke Kabupaten Pandeglang. Distribusi produksi padi dalam bentuk gabah ini sangat merugikan petani. Seharusnya kondisi surplus beras ini bisa dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan menjual hasil produksi dalam bentuk beras.

Kesenjangan antara permintaan beras dengan hasil produksi beras di Kabupaten Pandeglang harus terus dipertahankan bahkan ditingkatkan jumlahnya untuk menjaga ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang. Penurunan luas lahan pertanian yang terus terjadi setiap tahunnya dikhawatirkan akan berdampak pada produksi beras di Kabupaten Pandeglang sehingga akan mengganggu ketersediaan beras saat ini maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut juga menjadi kekhawatiran apakah kesenjangan antara permintaan beras dengan hasil produksi beras di Kabupaten Pandeglang pada saat ini akan terus berlanjut atau tidak. Lalu apakah akan bertahan hingga batas waktu yang tidak bisa ditentukan atau bahkan hanya dapat bertahan hingga beberapa waktu ke depan. Oleh

karena itu, untuk mencapai ketersediaan beras yang berkelanjutan perlu diterapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini untuk melihat ketersediaan beras yang berkelanjutan di Kabupaten Pandeglang dilihat dari sisi permintaan dan penawaran beras menggunakan lima dimensi yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan kelembagaan. Kelima dimensi di atas diharapkan dapat menjawab identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana status keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang dan status keberlanjutan masing-masing dimensi yang dilihat dari nilai indeks?
2. Apa saja atribut-atribut yang berpengaruh terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang?

Tujuan Penulisan

1. Menilai status keberlanjutan ketersediaan beras di

Kabupaten Pandeglang dan status keberlanjutan masing-masing dimensi dilihat dari nilai indeks yang diperoleh.

2. Mengidentifikasi atribut-atribut yang berpengaruh terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis, Waktu, Dan Tempat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah yang memberikan kontribusi produksi beras terbesar di Provinsi Banten, namun dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan produksi beras yang terus menurun, bagaimana ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang untuk saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisisioner yaitu daftar pertanyaan yang sudah disiapkan untuk melakukan wawancara tidak terstruktur atau terbuka.

Teknik Pengambilan Responden

Teknik pengambilan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

1. Penentuan Atribut

Atribut ditentukan melalui lima pendekatan, yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi kelembagaan, dan dimensi teknologi.

2. Penilaian Atribut

Penilaian setiap atribut yang berpengaruh terhadap keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dilakukan dalam skala ordinal (skoring).

3. Wawancara

4. Dokumen

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ordinasi *RAP-RICE (Rapid Appraisal for Rice)* melalui *Multi Dimensional Scalling (MDS)* untuk melihat keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menilai Indeks dan Status Keberlanjutan pada Setiap Dimensi

Analisis ordinasi dengan MDS digunakan untuk menentukan posisi status keberlanjutan pada setiap dimensi dalam skala indeks berkelanjutan. Posisi titik-titik keberlanjutan ini secara visual akan sangat sulit dibayangkan mengingat dimensinya sangat banyak. Proses pengulangan terhenti, jika nilai *stress* lebih kecil dari 0.25. Model yang baik ditunjukkan dengan nilai *S-stress* yang lebih kecil dari 0,25 atau $S < 0,25$ dan R^2 yang mendekati angka 1. Selanjutnya menilai indeks dan status keberlanjutan pada setiap dimensi menggunakan kategori status keberlanjutan.

Tabel 3. Kategori Indeks dan Status Keberlanjutan

Nilai Indeks	Kategori
0,00 – 0,25	Buruk (Tidak Berkelanjutan)
25,01 – 50,00	Kurang (Kurang Berkelanjutan)
50,01 – 75,00	Cukup (Cukup Berkelanjutan)
75,01 – 100,00	Baik (Berkelanjutan)

Sumber: Nuralina, 2008

Setelah mendapatkan nilai indeks status keberlanjutan, tahap selanjutnya adalah mencari nilai Analisis *Monte Carlo*. Analisis ini digunakan untuk menduga pengaruh galat pada selang kepercayaan 95 persen. Nilai indeks *Monte Carlo* ini dibandingkan dengan nilai indeks *MDS* untuk memperhitungkan dimensi ketidakpastian. Perbedaan atau selisih antara indeks keberlanjutan *MDS* dan *Monte Carlo* yang baik, yaitu < 1 .

2. *Sensitivity Analysis (Leverage Analysis)*

Analisis *Leverage* dalam *MDS* dilakukan untuk menentukan atribut yang sensitif yang mempengaruhi keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Atribut yang sensitif terlihat pada perubahan *Root Mean Square (RMS)* ordinasi pada sumbu X. Semakin besar perubahan *RMS*, maka semakin sensitif peranan

atribut tersebut terhadap peningkatan status keberlanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu dari delapan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yang berada di ujung barat Pulau Jawa. Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara $6^{\circ}21'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}48'$ - $106^{\circ}11'$ Bujur Timur dengan luas wilayah $2.746,81 \text{ Km}^2$ atau sebesar 29,98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Kabupaten Pandeglang berdasarkan topografi memiliki variasi ketinggian antara 0 - 1.778 mdpl.

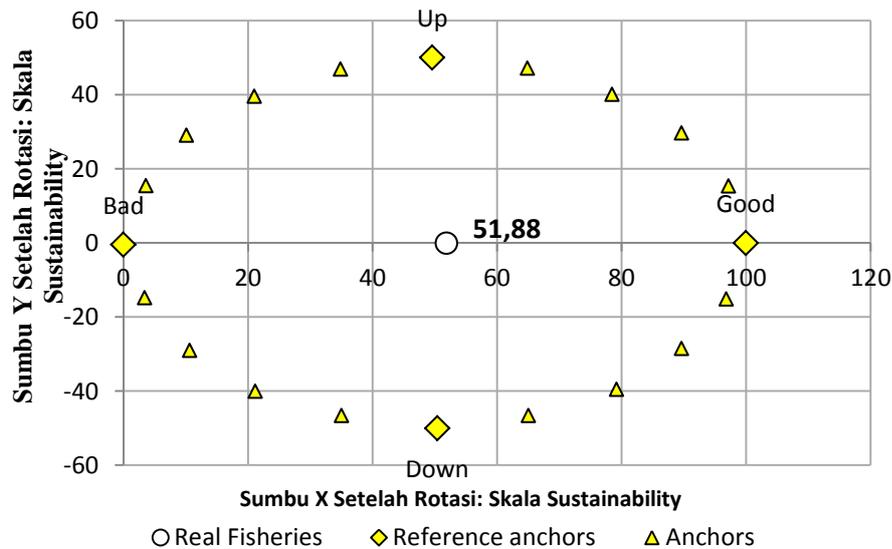
Wilayah administrasi Kabupaten Pandeglang sejak bulan Desember tahun 2011 dibagi menjadi 35 kecamatan dan 339 desa/kelurahan. Suhu udara di Kabupaten Pandeglang berkisar

antara 24,3 °C – 32,3 °C dengan kelembaban relatif sebesar 84 persen di tahun 2017. Curah hujan rata-rata pada tahun 2017 sebesar 182,5 mm dan jumlah hari hujan dalam satu tahun sebanyak 146 hari. Keadaan iklim yang hampir hujan sepanjang tahun ini membuat Kabupaten Pandeglang sangat cocok untuk ditanami tanaman padi serta dapat meningkatkan ketersediaan beras. Hal ini dikarenakan ketersediaan air yang cukup sangat mempengaruhi produksi padi.

jiwa pada tahun 2017, yang terdiri atas 615.297 jiwa penduduk laki-laki dan 589.906 jiwa penduduk perempuan. Luas penggunaan lahan di Kabupaten Pandeglang tidak mengalami perubahan sejak tahun 2012. Wilayah Kabupaten Pandeglang terdiri dari lahan sawah sebesar 54.739 hektar atau 19,93 persen dan lahan kering sebesar 219.951 hektar atau 80,07 persen dari total luas lahan sebesar 274.689 hektar pada tahun 2017.

Penduduk Kabupaten Pandeglang berjumlah 1.205.203

Analisis Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras Multidimensi RAPRICE Ordination



Gambar 1. Analisis Keberlanjutan Ketersediaan Beras Multidimensi di Kabupaten Pandeglang

Hasil analisis *RAP-RICE* multidimensi dengan menggunakan teknik ordinasasi melalui metode MDS menghasilkan nilai *IKB-Rice* (Indeks Keberlanjutan Beras) di Kabupaten Pandeglang sebesar 51,88 pada skala sustainabilitas 0 – 100, termasuk ke dalam kategori cukup berkelanjutan.

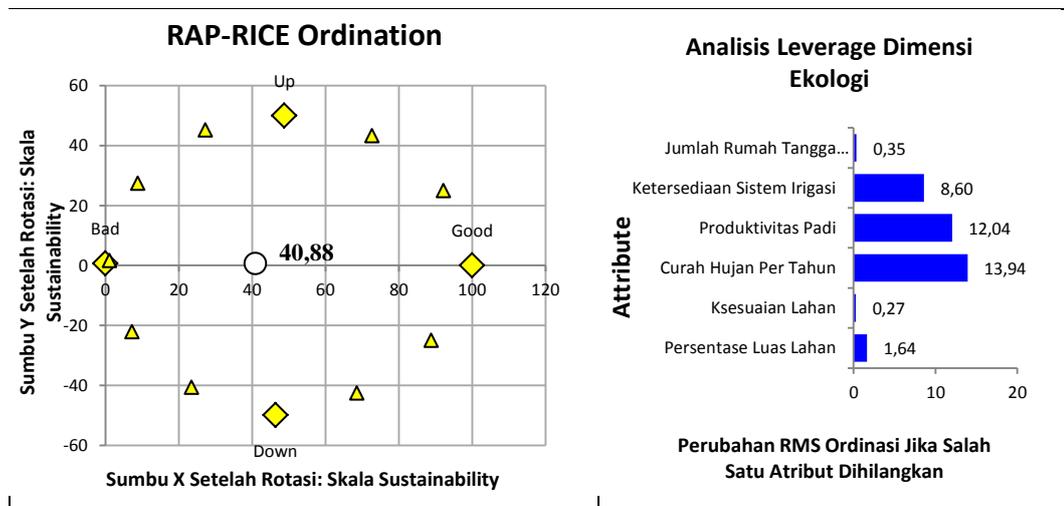
Analisis Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras Masing-Masing Dimensi

1. Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Ekologi

Hasil analisis menunjukkan indeks keberlanjutan ketersediaan

beras dimensi ekologi di Kabupaten Pandeglang adalah sebesar 40,88 dengan kategori kurang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis *leverage* keberlanjutan ketersediaan beras dimensi ekologi seperti yang terlihat pada Gambar 2, diketahui bahwa dari enam atribut yang dianalisis ada dua atribut yang sangat berpengaruh terhadap ketersediaan beras, yaitu: (1) Curah Hujan Per Tahun dan (2) Produktivitas Padi.



Gambar 2. Analisis Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Ekologi dan Faktor Sensitif yang Mempengaruhi Keberlanjutan Ekologi

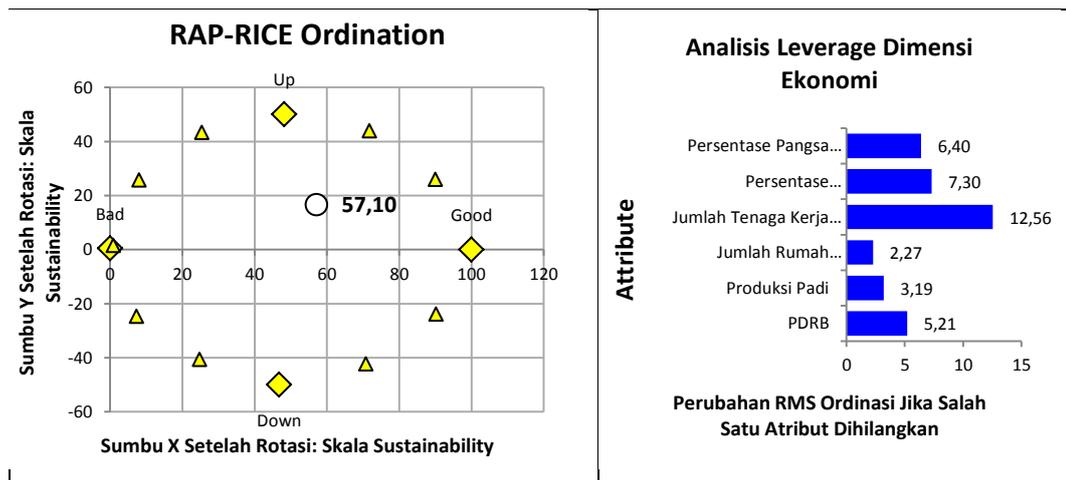
2. Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan indeks keberlanjutan ketersediaan

beras dimensi ekonomi di Kabupaten Pandeglang adalah sebesar 57,10 dengan kategori cukup berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis *leverage* keberlanjutan ketersediaan beras dimensi ekonomi seperti yang terlihat pada Gambar 3, diketahui bahwa dari enam atribut yang dianalisis ada dua atribut yang paling

berpengaruh terhadap ketersediaan beras, yaitu: (1) Jumlah Tenaga Kerja Pertanian dan (2) Persentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan.



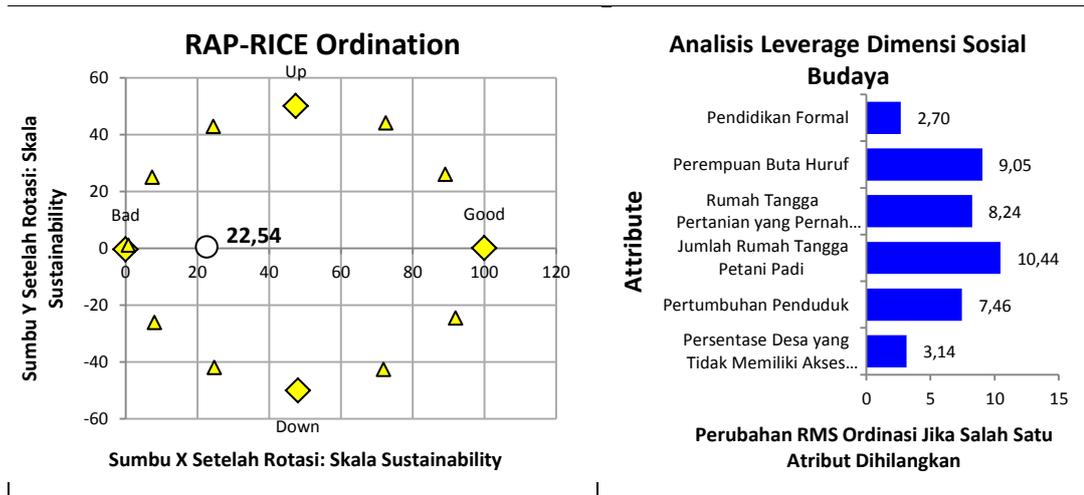
Gambar 3. Analisis Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Ekonomi dan Faktor Sensitif yang Mempengaruhi Keberlanjutan Ekonomi

3. Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Sosial Budaya

Hasil analisis menunjukkan indeks keberlanjutan ketersediaan beras dimensi sosial budaya di Kabupaten Pandeglang adalah sebesar 22,54 dengan kategori buruk atau tidak berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis *leverage* keberlanjutan ketersediaan

beras dimensi sosial budaya seperti yang terlihat pada Gambar 4, diketahui bahwa dari enam atribut yang dianalisis ada dua atribut yang paling berpengaruh terhadap ketersediaan beras, yaitu: (1) Jumlah Rumah Tangga Petani Padi dan (2) Perempuan Buta Huruf.



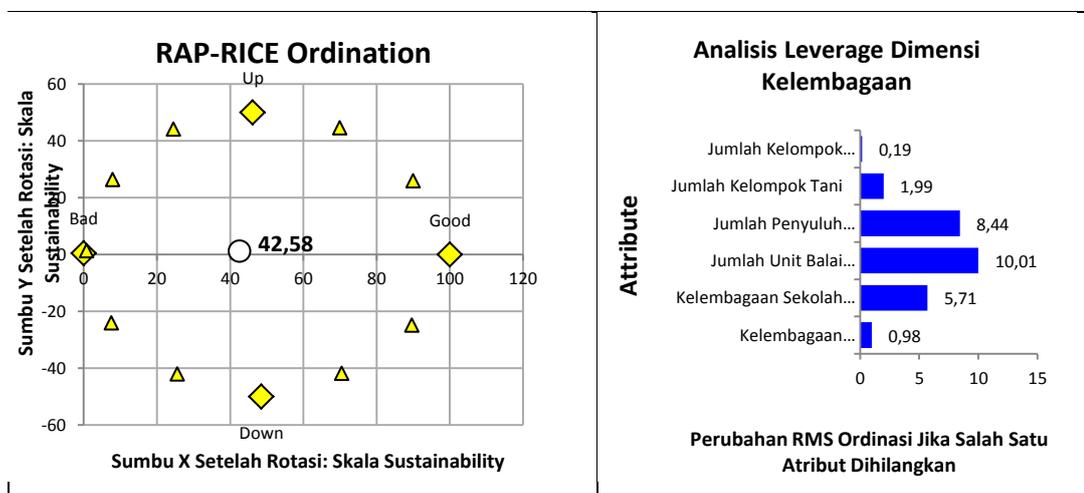
Gambar 4. Analisis Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Sosial Budaya dan Faktor Sensitif yang Mempengaruhi Keberlanjutan Sosial Budaya

4. Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Kelembagaan

Hasil analisis menunjukkan indeks keberlanjutan ketersediaan beras dimensi kelembagaan di Kabupaten Pandeglang adalah sebesar 42,58 dengan kategori kurang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis leverage keberlanjutan ketersediaan

beras dimensi kelembagaan seperti yang terlihat pada Gambar 5, diketahui bahwa dari enam atribut yang dianalisis ada dua atribut yang paling berpengaruh terhadap ketersediaan beras, yaitu: (1) Jumlah Unit Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan (2) Jumlah Penyuluh Pertanian.

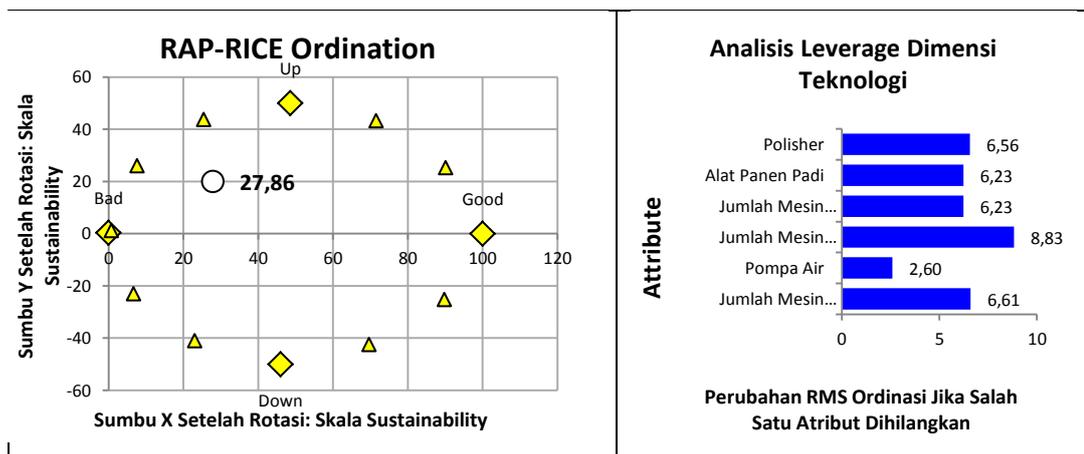


Gambar 5. Analisis Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Kelembagaan dan Faktor Sensitif yang Mempengaruhi Keberlanjutan Kelembagaan

5. Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Teknologi

Hasil analisis menunjukkan indeks keberlanjutan ketersediaan beras dimensi teknologi di Kabupaten Pandeglang adalah sebesar 27,86 dengan kategori kurang berkelanjutan.

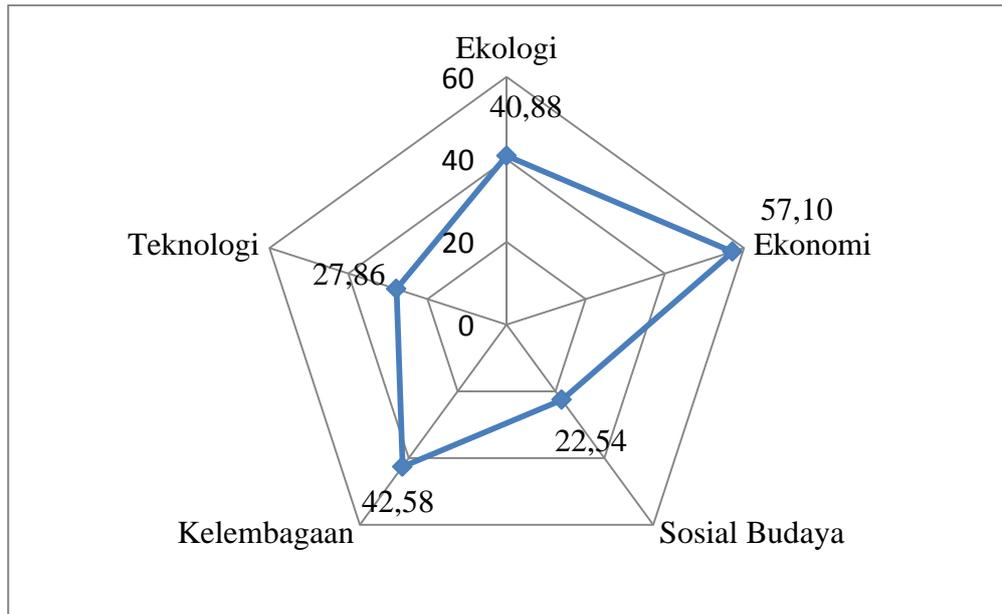
Berdasarkan hasil analisis *leverage* keberlanjutan ketersediaan beras dimensi teknologi seperti yang terlihat pada Gambar 6, diketahui bahwa dari enam atribut yang dianalisis ada dua atribut yang paling berpengaruh terhadap ketersediaan beras, yaitu: (1) Jumlah Mesin Pemberantas Jasad Pengganggu dan (2) Jumlah Mesin Pengolah Lahan.



Gambar 6. Analisis Keberlanjutan Ketersediaan Beras Dimensi Teknologi dan Faktor Sensitif yang Mempengaruhi Keberlanjutan Teknologi

Berdasarkan diagram layang pada Gambar 7, diketahui bahwa dimensi yang perlu diprioritaskan untuk ditingkatkan nilai indeks keberlanjutannya adalah dimensi sosial budaya karena nilai indeksnya di bawah 25,00 dengan kategori

buruk atau tidak berkelanjutan. Nilai indeks keberlanjutan ketersediaan beras untuk setiap dimensi di Kabupaten Pandeglang dapat digambarkan dalam bentuk diagram layang seperti yang terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram Layang Analisis Keberlanjutan Ketersediaan Beras di Kabupaten Pandeglang

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai *S-Stress* yang dihasilkan di setiap dimensi maupun multidimensi memiliki nilai yang lebih kecil dari ketentuan yaitu ($<0,25$) serta nilai R^2 yang dihasilkan di setiap dimensi maupun multidimensi memiliki nilai yang mendekati angka 1. Hasil kedua

parameter statistik ini menunjukkan bahwa seluruh atribut yang digunakan pada setiap dimensi sudah cukup baik menerangkan keberlanjutan ketersediaan beras multidimensi maupun setiap dimensi di Kabupaten Pandeglang. Berikut parameter statistik tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Parameter Statistik (*Goodness of fit*) dari Analisis Keberlanjutan Ketersediaan Beras Multidimensi dan Setiap Dimensi di Kabupaten Pandeglang

Parameter Statistik	Multidimensi	Ekologi	Ekonomi	Sosial Budaya	Kelembagaan	Teknologi
S-Stress	0,131	0,141	0,140	0,145	0,141	0,145
R^2	0,944	0,931	0,940	0,915	0,943	0,950

Berdasarkan Hasil analisis Monte Carlo pada Tabel 9,

menunjukkan bahwa nilai indeks status keberlanjutan ketersediaan

beras pada selang kepercayaan 95 persen didapatkan hasil yang tidak banyak mengalami perbedaan (<1) antara hasil analisis *MDS* dengan analisis Monte Carlo yaitu sebesar 0,63. Kecilnya perbedaan nilai indeks keberlanjutan antara hasil analisis kedua metode tersebut

menunjukkan bahwa sistem yang dikaji memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa metode *RAP-RICE* cukup baik untuk digunakan sebagai salah satu alat evaluasi keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang.

Tabel 9. Hasil Analisis Monte Carlo Keberlanjutan Ketersediaan Beras di Kabupaten Pandeglang dengan Selang Kepercayaan 95 Persen

Wilayah	<i>MDS</i>	Monte Carlo	Perbedaan	<i>Stress</i>	R^2
IKB <i>RAP-RICE</i>	51,885	51,253	0,632	0,131	0,944

IV. SIMPULAN DAN SARAN

1. Nilai indeks keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang adalah sebesar 51,88 dengan status kategori cukup berkelanjutan. Sedangkan nilai indeks keberlanjutan ketersediaan beras di masing-masing dimensi sangat bervariasi berkisar antara 22,54 – 57,10.
2. Atribut-atribut yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang dari masing-masing dimensi yaitu:

- a. Dimensi ekologi: Curah Hujan Per Tahun dan Produktivitas Padi;
- b. Dimensi ekonomi: Tenaga Kerja Pertanian dan Persentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan;
- c. Dimensi sosial budaya: Jumlah Rumah Tangga Petani Padi dan Perempuan Buta Huruf;
- d. Dimensi kelembagaan: Jumlah Unit Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Jumlah Penyuluh Pertanian;
- e. Dimensi teknologi: Jumlah Distribusi Bantuan Mesin Pemberantas Jasad Pengganggu dan Jumlah Distribusi Bantuan Mesin Pengolah Lahan.

SARAN

1. Pemerintah Kabupaten Pandeglang serta seluruh instansi terkait perlu melakukan upaya peningkatan nilai indeks keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang dengan cara mengelola 10 atribut yang paling berpengaruh pada keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang.
2. Perlu adanya prioritas dalam mengelola atribut-atribut dari dimensi yang mempunyai nilai indeks paling rendah yaitu dimensi sosial budaya dibandingkan dengan dimensi lainnya agar indeks keberlanjutan ketersediaan beras di Kabupaten Pandeglang dapat meningkat dengan efektif dan efisien.
3. Penelitian ini baru menjelaskan dari aspek sosial budaya sehingga untuk mendapat gambaran keberlanjutan ketersediaan beras dari sisi teknis bisa diteliti melalui aspek teknis pada penelitian selanjutnya.
4. Penelitian ini menunjukkan kondisi saat ini (*Existing*

Condition), oleh karena itu untuk melihat keberlanjutan ketersediaan beras di masa yang akan datang perlu dilakukan analisis tambahan seperti analisis prospektif untuk menentukan faktor kunci atau dominan serta analisis sistem dinamis yang dapat memberikan gambaran serta dinamika sistem ketersediaan beras yang berkelanjutan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2008. *Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population Projection) 2005-2025*. Jakarta: BAPPENAS. 373 hlm.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. *Atlas Peta Kesesuaian Lahan Dan Arah Komoditas Pertanian Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Skala 1:50.000*. Serang: BPTP Provinsi Banten. 122 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Pandeglang Dalam Angka 2018*. Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang. 382 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Sensus Pertanian 2003 Hasil*

- Pencacahan Survei Pendapatan Rumah Tangga Pertanian Provinsi Banten*. Serang: BPS Provinsi Banten. 22 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sensus Pertanian 2013 Hasil Pencacahan Lengkap Provinsi Banten*. Serang: BPS Provinsi Banten. 250 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sensus Pertanian 2013 Hasil Pencacahan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Provinsi Banten*. Serang: BPS Provinsi Banten. 118 hlm.
- Dinas Ketahanan Pangan. 2016. *Laporan Tahunan Penelitian Neraca Bahan Makanan*. Pandeglang: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pandeglang. 52 hlm.
- Dinas Ketahanan Pangan. 2016. *Laporan Tahunan Pola Konsumsi Pangan*. Pandeglang: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pandeglang. 78 hlm.
- Hartono, Tjahjo Tri. dkk. 2005. *Pengembangan Teknik Rapid Appraisal for Fisheries (RAPFISH) untuk Penentuan Indikator Kinerja Perikanan Tangkap Berkelanjutan di Indonesia*. Buletin Ekonomi Perikanan. Vol VI (1). Hlm 65-76.
- Nurmalina, Rita. 2008. *Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras Nasional: Pendekatan Teknik Ordinal RAP-RICE dengan Metoda Multidimensional Scalling (MDS)*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Samopa, Febriliyan dan Yulianawati. 2002. *Penerapan Euclidean Distance pada Pencocokan Pola untuk Konversi Citra ke Teks*. Institut Teknologi Sepuluh November: Surabaya.